

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan bukan hanya sekedar merupakan pewarisan budaya dan hasil peradaban manusia. Akan tetapi pendidikan adalah daya upaya untuk menolong manusia memperoleh kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup dapat dicapai apabila manusia mengalami perkembangan pribadi secara maksimal. Untuk mencapai semuanya, manusia mencari sekolah - sekolah dan memperoleh pengajaran sampai ketingkat pendidikan yang lebih tinggi hingga menjadi tenaga kerja.

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan adalah memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian manusia. Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan maka dapat dimaknai pentingnya kewiraswasta. Agar manusia dapat mewujudkan kehidupan sejahtera, maka baik mereka yang memiliki pandangan serta pemahaman tentang kewiraswastaan berusaha mewujudkan tujuan akhir pendidikan.

Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda sesuai pandangan yang mereka anut namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan suatu titik persamaan, sehubungan dengan prestasi belajar. “Prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan dan dinyatakan dalam bentuk yang menunjukkan pada anak atas kemampuannya dalam mencapai hasil kerja dalam waktu tertentu”(Tirtonegoro, 2001:121).“Prestasi belajar adalah hasil dari suatu penilaian dibidang pengetahuan, keterampilan, sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai”(Winkel dalam Fitri, 2007 : 11).

Dari observasi yang peneliti lakukan menunjukkan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limpung, Batang Tahun Ajaran 2012/2013 memiliki minat yang rendah dalam dunia pendidikan. Yakni, banyak diantara mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan berpendidikan rendah. Alasan lainnya ditinjau dari segi fasilitas sekolah maupun pengajar (guru) yang masih sangat minim yang mengakibatkan pengetahuan pendidikan siswa tersebut menjadi sangat kurang dan tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebanyakan alumni Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limpung, Batang langsung bekerja merantau maupun hanya menjadi pengangguran. Oleh sebab itu siswa tidak termotivasi dalam belajarnya dan tidak didukung dengan fasilitas yang ada serta banyak guru yang berprestasi rendah yang mengakibatkan sistem pengajarannya tidak maksimal dan kehidupan yang tidak ada perubahan secara signifikan.

“Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu”(Djamarah, 2002:133). Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami oleh siswa. Prestasi sekolah dapat dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan perubahan dalam tingkah laku peserta didik. Salah satu indikasi pencapaian proses pendidikan tersebut adalah terwujudnya prestasi belajar siswa yang memuaskan.

Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan nonformal. “Dengan sendirinya semua pelaku pendidikan, yaitu pendidik serta peserta didik mengalami peningkatan secara keseluruhan”(Barnadib, 2002:26). Sebagai konsekuensinya peserta didik yang terlibat dalam proses pendidikan mengalami peningkatan baik pengetahuannya maupun fiilnya (religiositas). Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan dan pendidikan agama. Salah satu bentuk pendidikan menengah adalah Sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM).

Kondisi lingkungan dan kejiwaan mencakup beberapa aspek baik keluarga, masyarakat, dan sekolah. Tidak hanya bidang pendidikan “ Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar anak, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang sederhana”(Syaodah, 2003:163). Tingkat penghasilan orang tua merupakan salah satu kondisi dari aspek keluarga yang berpengaruh besar dalam meningkatkan minat siswa untuk menjadi guru. Tingkat penghasilan orang tua dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan ekonomi dan juga menjangkau kebutuhan dasar pendidikan.

Tingkat penghasilan merupakan salah satu kondisi untuk mendukung minat siswa menjadi guru selain itu didukung memberikan pengetahuan dan siswa melalui prestasi belajar agar mengarahkan pada penciptaan lapangan pekerjaan sendiri sekaligus menciptakan taraf hidupnya. Prestasi sekolah merupakan suatu yang dicapai siswa yang digunakan untuk masa depan. Sedangkan penghasilan orang tua itu adalah hasil yang diterima seseorang berupa penghasilan atau penerimaan dalam melakukan kegiatan atau aktifitas dalam pekerjaannya yang mendorong minat seseorang untuk menjadi seorang guru.

Guru merupakan ujung tombak dari sebuah proses pendidikan yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subyek dan obyek dalam belajar. Sedangkan pendidikan merupakan proses pendewasaan terhadap siswa yang merupakan tahap perkembangan dari sebuah kehidupan manusia.

Proses pendewasaan yang di alami anak didik ketika memperoleh pendidikan di antaranya adalah pendidikan intelektual, pendewasaan moral, dan pendewasaan social. Menjadi guru itu bukanlah hal yang mudah, suatu pekerjaan yang menuntut kompetensi luar dalam. Maksud luar dalam disini adalah guru itu selain harus bisa mengajar (transfer ilmu) juga dituntut untuk bisa mendidik (transfer moral). Begitu berat tanggung jawab seorang guru, sehingga keliru jika ada orang yang yang mengatakan semua orang bisa menjadi guru (Laila, 2008 [www.surya .co.id](http://www.surya.co.id)).

Citra guru di masyarakat atau di negara kita berubah-ubah dari waktu ke waktu. Perubahan citra guru tersebut dipengaruhi oleh perubahan aspirasi (penilaian serta penghargaan) warga masyarakat terhadap jabatan guru, unjuk kerja para guru yang telah berkarya dan adanya perubahan persyaratan jabatan guru sebagai dampak kemajuan ilmu serta tehnologi era profesionalisasi dan spesialisasi (Samana, 1994:113)

Citra dan wibawa guru pada masa kolonial lebih tinggi dibandingkan dengan guru sekarang ini. Masa itu, guru adalah profesi yang di idamkan. Karena guru menerima gaji 40 gulden, padahal seorang inlander hanya perlu segobang (2,5 sen) untuk hidupnya. Tak heran jika sekolah keguruan menjadi incaran lulusan sekolah terbaik. Disamping fasilitas dan kemudahan yang di peroleh, status guru akan membawanya menuju strata atas dalam kelas masyarakat. Tidak sedikit guru yang kemudian sampai di puncak sebagai poimpinan masyarakat (Ardianto, 2007 [http//debrito.net/isi](http://debrito.net/isi)).

Mutu pendidikan Indonesia sekarang ini sangat rendah. Ketika mutu pendidikan itu dinilai rendah, maka sasaran tombak pertama adalah guru. Guru sebagai pelaku utama pendidikan adalah kambing hitam persoalan.

Dengan kata lain, rendahnya mutu sekolah dipandang mempunyai kaitan langsung dengan rendahnya mutu guru. Berbagai dakwaan muncul: guru tidak profesional, guru tidak tanggung jawab mengajar tapi justru mencari obyek. Berbagai persoalan yang di hadapi guru-guru Indonesia hampir setiap hari menghiasi media massa: gaji dan tunjangan hidup yang rendah, profesionalitas yang semakin luntur, sampai penghargaan dan status social guru yang semakin merosot di mata masyarakat.

Persoalan mendasar dari mutu pendidikan adalah kesejahteraan guru. Kesejahteraan meliputi material dan nonmaterial. Yang non material misalnya kemudahan naik pangkat, suasana kerja yang sejuk, dan perlindungan hukum. Adapun yang termasuk aspek material adalah gaji, tunjangan, dan ansentif lainnya. Aspek material, khususnya gaji inilah yang harus secara jujur diakui masih minim. Walaupun secara langsung tidak berpengaruh terhadap kualitas guru, tetapi gaji guru dan mutu pendidikan memang tidak terpisahkan.

Salah satu tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah terbatasnya sumber daya tenaga pengajar (guru). Keterbatasan sumber daya ini, antara lain dipengarhi terbatasnya jumlah siswa berprestasi yang bersedia menjadi guru. Cukup jarang siswa berprestasi waktu di sekolah, setelah lulus kuliah kemudian menjadi guru. Mayoritas siswa dengan prestasi baik melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi cenderung memilih fakultas non-keguruan. Hal ini di pengaruhi anggapan di sebagian masyarakat bahwa profesi sebagai guru tidak cukup menjanjikan dari sisi ekonomi.

Tidak sedikit siswa berprestasi kemudian di rekrut sebuah perusahaan saat lulus dari bangku kuliah. Selain itu, perbedaan sifat antar laki-laki dan perempuan dalam hal perhatian, pandangan, cara berfikir dan perasaan akan berpengaruh pada persepsi seseorang tentang profesi guru yang pada akhirnya akan mempengaruhi perbedaan minat siswa untuk bekerja menjadi guru (Gilarso, 1995 : 5).

Lembaga pendidikan guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), bukanlah idola para siswa dan orang tua. Sebab, dalam masyarakat yang cenderung melihat kemampuan ekonomi sebagai ukuran status sosial, status guru dipandang “kurang baik” karena pendapatannya rendah. Sampai saat ini, mereka yang berminat menjadi calon guru, terutama dari keluarga kurang mampu atau kurang mampu secara akademis. Mayoritas mahasiswa FKIP adalah berasal dari masyarakat desa, pinggiran, atau kota lapisan bawah. Mereka memilih FKIP dengan harapan bisa kuliah dan kemudian bisa diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun kenyataannya, masih banyak lulusan FKIP yang tidak dapat diangkat lantaran kemampuannya juga rendah.

Jika kita amati, dalam sepuluh tahun terakhir terungkap bahwa minat masuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) terus merosot, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Berita surat kabar akhir-akhir ini terungkap bahwa beberapa daerah mulai kekurangan guru. Ini berarti antara kebutuhan guru dan mendidik calon guru belum seimbang. Dalam upaya mengatasi ketimpangan dalam menyiapkan tenaga kependidikan itu, diperlukan daya tarik untuk menjadi guru. Karena pemerintah sedang membutuhkan guru yang berkompetensi, pemerintah berusaha menarik minat

siswa Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Disamping itu, pemerintah juga terus mencari cara supaya dapat memiliki siswa yang benar-benar ingin mengabdikan menjadi guru yang baik.

Keinginan menjadi guru itu harus datang dari diri sendiri, tidak bisa dipaksa-paksa. Kebanyakan jaman sekarang ini orang menjadi guru karena terpaksa. Hal ini menyebabkan banyak guru tidak bisa mentransfer ilmu mereka kepada siswanya, karena pada dasarnya mereka menjadi guru bukan karena keinginan mereka, tetapi karena terpaksa.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Minat Siswa Untuk Menjadi Guru Ditinjau dari Prestasi Belajar Siswa dan Pendapatan Orang Tua Pada Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limpung, Batang Tahun Ajaran 2012/2013”**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian dimaksudkan agar pembahasan tidak menyimpang atau berkembang ke masalah lain. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada minat siswa, prestasi belajar siswa, dan pendapatan orang tua pada siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limpung, Batang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah prestasi belajar dapat mempengaruhi minat siswa untuk menjadi guru?
2. Apakah pendapatan orang tua dapat mempengaruhi minat siswa untuk menjadi guru?
3. Apakah prestasi belajar dan pendapatan orang tua dapat mempengaruhi minat siswa untuk menjadi guru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah prestasi belajar dapat mempengaruhi minat siswa untuk menjadi seorang guru.
2. Untuk mengetahui apakah pendapatan orang tua dapat mempengaruhi minat siswa untuk menjadi seorang guru.
3. Untuk mengetahui apakah prestasi belajar dan pendapatan orang tua dapat mempengaruhi minat siswa untuk menjadi seorang guru.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi/gambaran sejauh mana minat mereka untuk berprofesi menjadi guru.

2. Bagi Guru

Untuk memberikan semangat kepada para guru agar tetap semangat dalam menjalankan profesinya.

3. Bagi Pemerintah

Untuk memberikan masukan bagi pemerintah supaya lebih memperhatikan nasib guru.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika merupakan isi yang ada dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang pengertian minat, pengertian profesi guru, pengertian pendapatan orang tua dan pengertian prestasi belajar,

faktor –faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, hubungan antar variabel, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang tempat penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, variabel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, analisis data, pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN